

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan sumber daya alam yang berlimpah. Kondisi alam dan sumber daya manusia yang menjadikan potensi pertanian di Jawa Barat terus berkembang dengan luas wilayah sebesar 3.537.776 Hektar, 47,08 persen merupakan daerah pertanian dengan sebaran seluas 928.218 Hektar lahan sawah, 565.076 Hektar lahan kebun, 159.329 Hektar lahan ladang dan 13.730 Hektar lahan sementara belum diusahakan (Alamsyah, 2022).

Pertanian di Provinsi Jawa Barat terdiri dari sub-sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan jasa pertanian serta kehutanan. Pangan dan hortikultura merupakan sub-sektor yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari khususnya hortikultura yang terdiri dari sayuran, buah-buahan, tanaman obat dan bunga (Hiskia Lambok Putra 2021). Sub-sektor hortikultura dijadikan sebagai pekerjaan sampingan yang termasuk dalam pertanian subsisten dilakukan di lahan sempit seperti pekarangan rumah untuk dikonsumsi sendiri dengan teknik budidaya yang sederhana. Selain itu, termasuk juga dalam pertanian komersial yang dilakukan pada lahan yang luas untuk diperjual belikan hasilnya dengan teknik budidaya dan pasca panen yang lebih efektif dan efisien.

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan dan menjadi prioritas pengembangannya karena memiliki nilai ekonomi tinggi, komoditas unggulan nasional dan daerah, bersifat intensif tenaga kerja, komoditas substitusi impor dan ekspor serta lonjakan harga yang mempengaruhi inflasi (Ritma, 2023). Cabai (*Capsicum annuum* L.) merupakan komoditas sayuran yang termasuk dalam famili *Solanaceae*, genus *Capsicum* yang banyak dibudidayakan serta sangat penting dari segi ekonomi, tanaman ini memiliki empat tipe yaitu cabai merah besar, cabai rawit, cabai keriting dan paprika (Muhamad Syukur, Rahmi Yuniarti, 2013). Komoditas cabai menjadi tanaman prioritas utama karena sebagian besar masyarakat Jawa Barat mengkonsumsi cabai khususnya cabai merah besar karena berfungsi sebagai penambah rasa dan warna pada makanan yang dikonsumsi, cabai merah besar juga menjadi bahan baku industri pengolahan serta termasuk produk hortikultura unggulan nasional (Devi et

al., 2021). Data produksi cabai merah besar di Jawa Barat tahun 2020 sampai 2022 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Cabai Merah Besar di Jawa Barat 2020 sampai 2022.

Kota/Kabupaten	Produksi Cabai Merah Besar (Ton)		
	2020	2021	2022
Kabupaten Garut	101.318	66.220	66.960
Kabupaten Bandung	58.666	50.810	36.262
Kabupaten Cianjur	28.195	8.729	12.373
Kabupaten Sukabumi	15.387	10.080	10.697
Kabupaten Tasikmalaya	12.298	9.107	7.057
Kabupaten Cirebon	6.173	5.644	5.883
Kabupaten Indramayu	3.603	5.838	4.151
Kabupaten Bandung Barat	7.984	3.265	4.003
Kabupaten Majalengka	7.283	3.047	3.036
Kabupaten Purwakarta	3.746	1.442	2.583
Kabupaten Ciamis	3.038	2.410	1.954
Kabupaten Bogor	4.021	1.502	1.726
<b>Jumlah</b>	<b>251.712</b>	<b>168.094</b>	<b>156.685</b>

Sumber: Dinas tanaman Pangan dan Hortikultura (2022)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat produksi cabai merah besar dari tahun 2020 sampai tahun 2022 di Jawa Barat terus mengalami penurunan. Penurunan yang sangat signifikan terlihat dari tahun 2020 dan tahun 2021 sebesar 83.618 ton. Pada tahun 2022 terjadi penurunan produksi sebesar 11.409 ton dari tahun sebelumnya. Produksi cabai merah besar di Jawa Barat yang terus mengalami penurunan setiap tahunnya sedangkan kebutuhan cabai merah besar di Jawa Barat sangat tinggi sebanyak 63.786 ton dalam satu tahun (BPS, 2019). Kebutuhan cabai merah besar sangat dipengaruhi oleh tingkat konsumsi per kapita terhadap cabai merah besar yang terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Data konsumsi cabai merah besar per kapita dalam seminggu di Jawa Barat digambarkan pada Gambar 1.



Sumber: BPS, 2023

Gambar 1. Rata-rata konsumsi cabai merah besar per kapita dalam seminggu Di Jawa Barat (Ons)

Berdasarkan Gambar 1 konsumsi per kapita terhadap cabai merah besar di Jawa Barat terus mengalami fluktuasi, pada tahun 2019 terdapat kenaikan sebesar 0,004 ons, sedangkan 2020 mengalami penurunan yang sangat tinggi yaitu 0,006 ons. Namun dari 2020 sampai 2022 tingkat konsumsi per kapita terhadap cabai merah besar terus mengalami kenaikan sampai 0.037 ons per kapita, sehingga diperlukannya tingkat produksi cabai merah besar yang stabil agar kebutuhan per kapita dapat terpenuhi.

Berdasarkan wawancara dengan anggota Komunitas Petani Cabai Indonesia, diketahui bahwa produk cabai merah besar Kabupaten Ciamis Kecamatan Sukamantri memiliki daya saing dengan kualitas tinggi seperti mempunyai bentuk yang besar dan panjang, mempunyai daya tahan yang lebih lama dan semakin lama buah cabai semakin berkerut namun tidak membusuk, mengalahkan cabai-cabai di pasaran Indonesia diantaranya pasar Kramat Jati (Jakarta), Pasar Induk Tanah Tinggi (Tangerang), Pasar Induk Caringin (Bandung), Pasar Rebo (Bogor), Pasar Induk Kemang (Bogor). Cabai merah besar baik tumbuh pada ketinggian maksimal 1400 mdpl dengan suhu 18°C sampai 20°C (muhamad syukur, rahmi yunianti, 2013). Cabai merah besar di Kabupaten Ciamis banyak di budidaya di dataran tinggi dengan ketinggian di atas 900 mdpl dengan keadaan suhu yang sangat mendukung tidak terlalu panas yaitu 19°C serta sumber air yang berlimpah, sehingga cabai merah besar yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi dengan daya tahan yang sangat lama. Kabupaten Ciamis merupakan sentra pertanian hortikultura terutama tanaman cabai merah besar di Jawa Barat karena sebagian besar luas lahan yang ada digunakan untuk pertanian seluas 143.384,44 Hektar untuk pertanian sawah, 84.112,14 Hektar pertanian bukan sawah dan 23.600,35 Hektar lahan bukan pertanian (UPTD Pertahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ciamis). Dari luasan lahan tersebut sebagian besar dimanfaatkan dengan membudidayakan tanaman hortikultura seperti cabai merah besar, cabai keriting, cabai rawit, mentimun, bawang merah dan lain sebagainya. Untuk tanaman cabai merah besar dilakukan pada 77,78 persen Kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis. Data tanam, panen, produksi dan produktivitas cabai merah besar di Kabupaten Ciamis Tahun 2020 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Tanam, Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Besar di Kabupaten Ciamis Tahun 2020.

No	Kecamatan	Cabai Merah Besar Januari – Desember 2020			
		Tanam (ha)	Panen (ha)	Produksi (Kuintal)	Produktivitas (Kuintal/ha)
1	Banjarsari	3	7	769	109,86
2	Lakok	3	5	402	80,40
3	Pamarican	2	3	214	71,33
4	Cidolog	-	-	-	-
5	Cimaragas	-	-	-	-
6	Cijeungjing	1	2	162	81,00
7	Cisaga	-	-	-	-
8	Tambaksari	-	-	-	-
9	Rancah	-	-	-	-
10	Rajadesa	1	1	108	108,00
11	Sukadana	-	-	-	-
12	Ciamis	5	6	580	96,67
13	Cikoneng	-	-	-	-
14	Cihaurbeuti	31	16	1.901	118,81
15	Sadananya	-	-	-	-
16	Cipaku	3	3	337	112,33
17	Jatinagara	4	6	702	117,00
18	Panawangan	20	17	2.440	143,53
19	Kawali	24	6	786	131,00
20	Panjalu	58	34	3.495	102,79
21	Panumbangan	75	82	6.500	79,27
22	Sindangkasih	5	5	426	85,20
23	Baregbeg	3	2	155	77,50
24	Lumbung	9	6	588	98,00
25	Purwadadi	1	1	85	85,00
26	Sukamantri	108	93	10.116	108,77
27	Banjaranyar	1	2	167	83,50
	Jumlah	357	297	29.933	1889,96

Sumber: UPTD Pertahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ciamis (2020)

Berdasarkan Tabel 2, wilayah Kabupaten Ciamis terdapat cabai merah besar dengan produksi 29.933 Kuintal dalam satu tahun yang dihasilkan oleh 19 Kecamatan dari 27 Kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis. Dimana Kecamatan Sukamantri merupakan daerah yang memiliki produksi paling tinggi dibanding dengan daerah yang lainnya yaitu sebesar 10.116 Kuintal dengan luas tanam 108 Hektar namun produktivitas cabai merah besar daerah tersebut tidak terlalu tinggi yaitu sebesar 108,77 Kuintal/ha dibandingkan dengan Kecamatan Panawangan sebesar 143,53 persen karena keadaan lahan perkebunan Kecamatan Sukamantri sebagian besar memiliki kemiringan sebesar 40° sehingga teknik perkebunan yang dilakukan yaitu terasering sedangkan Kecamatan Panawangan memiliki lahan perkebunan yang datar.

Hasil wawancara dengan Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pertanian Kecamatan Sukamantri, komoditas cabai merah besar unggulan berada di

Kecamatan Sukamantri karena sebagian besar kelompok tani daerah tersebut melakukan usahatani cabai merah besar dengan beberapa diantaranya di bawah pendampingan PT Crowde. Perusahaan tersebut bergerak dibidang layanan permodalan di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan tujuan menyejahterakan petani yaitu memberikan pinjaman modal dengan sistem paket yang terdiri dari 3 paket dimana 1 paket diberi modal sebesar Rp.26.000.000 yang ditukar dengan hasil panen cabai merah besar sebanyak 1 ton 750 kg. Permodalan yang diberikan berbentuk uang dan sarana produksi yang diperlukan dalam usahatani cabai merah besar seperti pupuk, pestisida dan lainnya yang didapat secara bertahap dari mulai persiapan lahan pembibitan sampai panen sebanyak 6 tahap sesuai dengan kebutuhan. Namun tidak hanya layanan permodalan tetapi melakukan pendampingan kepada para petani khususnya petani cabai merah besar dari mulai proses persiapan input sampai panen karena komoditas cabai merah besar memiliki risiko produksi yang tinggi. Selain itu, komoditas ini mempunyai harga jual yang berfluktuasi, bahkan bisa memicu tingginya tingkat inflasi. Pada maret 2023 terjadi inflasi sebesar 1,47 persen yang menjadi inflasi tertinggi, hal tersebut merupakan salah satu pengaruh dari naiknya harga komoditas cabai merah besar (BPS, 2022b). Data sebaran petani cabai merah besar yang bermitra dengan PT Crowde di Kecamatan Sukamantri Tahun 2023 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Sebaran Petani Mitra PT Crowde dan Luas Lahan Cabai Merah Besar Kecamatan Sukamantri Tahun 2023.

No	Nama	Asal Desa	Luas Lahan ( $m^2$ )
1.	Alan	Sindanglaya	10.000
2.	Ida	Sindanglaya	10.000
3.	Abdul Muhaemin	Sindanglaya	10.000
4.	Gun Andre Maulana	Cibeureum	10.000
5.	Misbahul Munir	Cibeureum	2.500
6.	Harry	Cibeureum	10.000
7.	Jaenudin	Cibeureum	10.000
8.	Jajang Munawir	Cibeureum	10.000
9.	Gunawan	Tenggerraharja	10.000
10.	Asih Mulyati	Tenggerraharja	10.000
11.	Jepi	Tenggerraharja	10.000
12.	Juju	Tenggerraharja	10.000
13.	Ayu Puspa	Tenggerraharja	10.000
14.	Ria Ryanti	Tenggerraharja	10.000
15.	Nani Listiani	Tenggerraharja	10.000

Sumber: PT Crowde (2023)

Pada Tabel 3, menunjukkan beberapa petani cabai merah besar di Kecamatan Sukamantri melakukan mitra dengan PT Crowde dalam budidaya pertanian cabai

merah besar mulai dari persiapan input sampai proses panen untuk meminimalisir risiko yang terjadi.

Dalam pengembangan cabai merah besar terdapat berbagai risiko salah satunya risiko produksi karena produksi cabai merah besar tergantung pada kondisi alam. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik produk pertanian yaitu (1) memerlukan ruang yang cukup sehingga menimbulkan biaya penyimpanan, (2) mudah rusak, (3) memiliki banyak keragaman, (4) Proses produksi yang tergantung pada keadaan iklim, (5) tingkat penawaran yang tidak terlalu tinggi, (6) beberapa produk pertanian termasuk dalam produk substitusi. (Arifin, 2016). Hal tersebut membuat penanganan dalam proses produksi dan pengolahan menjadi lebih kompleks.

Berdasarkan karakteristik dan kompleksitas penanganan tersebut menimbulkan berbagai risiko pada kegiatan usahatani terutama pada proses produksi cabai merah besar baik dari internal maupun eksternal. Risiko merupakan peluang kejadian yang harus ditanggung baik itu kejadian yang menguntungkan ataupun merugikan namun kebanyakan risiko bersifat negatif sehingga diperlukannya manajemen risiko yang tepat pada kegiatan produksi cabai merah besar.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa budidaya tanaman cabai merah besar memiliki risiko produksi yang besar, hal tersebut mempengaruhi ketersediaan cabai yang mengakibatkan harga jual yang berfluktuasi sehingga diperlukannya mitigasi risiko pada proses produksi cabai merah besar. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan observasi mencari tahu sumber risiko terbesar pada proses produksi cabai merah besar sehingga risiko tersebut berkurang bahkan tidak terjadi lagi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja sumber-sumber risiko produksi cabai merah besar di Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana strategi mitigasi risiko produksi cabai merah besar di Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi cabai merah besar di Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis.
2. Menganalisis strategi mitigasi risiko produksi cabai merah besar di Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk banyak pihak, tidak hanya untuk kepentingan penulis sendiri namun untuk pembaca, yaitu:

1. Mahasiswa, sebagai tambahan informasi mengenai manajemen risiko usahatani yang bisa menunjang perkuliahan ataupun sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Petani, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam usahatani cabai merah besar.
3. Pembuat kebijakan, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam penegakannya.